



## ETIKA PROFESI DAN BUDAYA SEKOLAH: FONDASI KINERJA GURU DI ERA PENDIDIKAN 5.0

Sri Iin Andriyati<sup>1\*</sup>, Afita Anjarsari<sup>2</sup>, Dewi Marya Susanti<sup>3</sup>, Himawan Eko Purnomo<sup>4</sup>, Rini Yuliarti<sup>5</sup>

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

iinandriyati01@gmail.com

**Abstract:** *The transformation of the educational paradigm toward Education 5.0 requires a shift in the role of teachers from mere instructors to ethical, adaptive learning facilitators oriented toward humanistic values. This study aims to identify and synthesize the interrelationships among professional ethics, school culture, and teacher performance within the context of technology-based and human-centered educational transformation. This study employed an integrative literature review, analyzing 20 scientific articles published between 2019 and 2024 and indexed in SINTA and reputable international journals. The synthesis indicates that professional ethics provide a fundamental value framework that guides teachers' integrity, accountability, and professionalism, while school culture functions as an ecosystem that supports the internalization of these values through a collaborative, disciplined, and quality-oriented environment. The integration of both dimensions creates synergy that strengthens teacher performance, particularly in professional responsibility, pedagogical innovation, and commitment to the quality of learning in the digital era. This study confirms that strengthening professional ethics and school culture is not only relevant as a normative discourse but also strategic as a foundation for fostering superior and sustainable teacher performance in the era of Education 5.0.*

**Keywords:** *education 5.0, professional ethics, school culture, teacher performance*

**Abstrak:** Perubahan paradigma pendidikan menuju era Pendidikan 5.0 menuntut pergeseran peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator pembelajaran yang beretika, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mensintesis keterkaitan antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru dalam konteks transformasi pendidikan berbasis teknologi dan humanisasi. Metode yang digunakan adalah *integrative literature review* dengan menganalisis 20 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2024 dan terindeks SINTA maupun jurnal internasional bereputasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa etika profesi berperan sebagai landasan nilai yang menuntun integritas, akuntabilitas, dan profesionalitas guru, sementara budaya sekolah berfungsi sebagai ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut melalui iklim kolaboratif, disiplin, dan berorientasi mutu. Integrasi keduanya menghasilkan sinergi yang memperkuat kinerja guru, terutama dalam aspek tanggung jawab, inovasi pedagogis, dan komitmen terhadap mutu pembelajaran di era digital. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan etika profesi dan budaya sekolah tidak hanya relevan sebagai wacana normatif, tetapi juga strategis sebagai fondasi kinerja guru yang unggul dan berkelanjutan di era Pendidikan 5.0.

**Kata Kunci:** budaya sekolah, etika profesi, kinerja guru, pendidikan 5.0.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan sistem pendidikan global menunjukkan perubahan orientasi yang signifikan sejak munculnya konsep *Education 5.0*. Model pendidikan ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan teknologi sebagai sarana pendukung kesejahteraan sosial. Gagasan tersebut menandai pergeseran tujuan pendidikan dari sekadar pencapaian akademik menuju pembentukan karakter, empati, dan tanggung jawab moral. *Education 5.0* menuntut adanya integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan agar proses pembelajaran tetap berpijak pada dimensi etis.<sup>1</sup> Keberhasilan pendidikan di era digital hanya dapat dicapai apabila guru memiliki literasi teknologi yang disertai kesadaran etika profesi yang kuat.<sup>2</sup>

Perubahan sosial akibat revolusi digital menempatkan guru pada posisi baru sebagai *learning designer* sekaligus pembimbing karakter peserta didik. Peran ini menuntut kompetensi pedagogik yang berpadu dengan konsistensi etis dalam setiap praktik profesional. Guru di era digital menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, termasuk pelanggaran privasi siswa dan plagiarisme daring.<sup>3</sup> Profesionalitas guru akan melemah apabila nilai-nilai etika profesi diabaikan dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penguatan kode etik profesi menjadi dasar penting bagi pembentukan integritas pendidik di tengah modernisasi pendidikan.

Etika profesi memiliki peran fundamental dalam menjaga martabat dan citra guru sebagai teladan moral di lingkungan sekolah. Penerapan etika profesi yang konsisten mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.<sup>5</sup> Guru yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan cenderung menunjukkan loyalitas tinggi terhadap institusi serta kinerja yang lebih stabil.<sup>6</sup> Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak dapat dipisahkan dari

<sup>1</sup> Anis Sukmawati, Ghina Zayyina Amalia Mozamb, and Inggit Delia Zulfa, "Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran Era Society 5.0," *Hijri* 12, no. 1 (June 2023): 92, <https://doi.org/10.30821/hijri.v12i1.16858>.

<sup>2</sup> Sulaiman Ahmad Zajuli and Astuti Darmiyanti, "Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 591–99, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>.

<sup>3</sup> Sabingatun Dewi Masitoh and Dwi Purbowati, *Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era*, 4, no. 2 (2024).

<sup>4</sup> A'en Vater Mahulae, Prihatin Lumbanraja, and Elisabet Siahaan, *Effect of Professionalism and Competence of Teachers on Teacher Performance and Its Impact on Student Learning Outcomes at Harapan Mandiri College*, no. 11 (2020).

<sup>5</sup> Nurhaida Lakuana and Ainil Fitri Laeh, "Etika Profesi Guru dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik," *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (June 2025): 44, <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820>.

<sup>6</sup> Josua Arizo Rivero, *School Culture, Job Performance of Teachers, and Academic Achievement of Students*, 12, no. 5 (2025).

moralitas; keduanya merupakan dua sisi yang saling menopang dalam membangun kualitas kinerja guru yang berkelanjutan.

Budaya sekolah turut menjadi ruang aktualisasi etika profesi dalam praktik sehari-hari. Setiap lembaga pendidikan memiliki sistem nilai dan tradisi yang membentuk perilaku kolektif warganya. Budaya sekolah yang menekankan kolaborasi, keterbukaan, dan saling menghargai berpengaruh signifikan terhadap peningkatan semangat kerja guru.<sup>7</sup> Nilai-nilai budaya sekolah seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas mampu memperkuat konsistensi etika profesi.<sup>8</sup> Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menuntun perilaku profesional guru.

Lingkungan sekolah yang berkarakter positif terbukti menjadi faktor pendorong kinerja dan motivasi guru. Sekolah yang menumbuhkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial memiliki guru yang lebih inovatif dan berkomitmen.<sup>9</sup> Budaya sekolah berbasis nilai lokal memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab profesional terhadap lembaga pendidikan.<sup>10</sup> Integrasi budaya lokal dengan etika profesi menciptakan harmoni antara nilai tradisional dan tuntutan profesionalisme modern yang memperkuat identitas moral guru.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas dimensi etika profesi dalam dunia pendidikan. Guru perlu mengembangkan *digital ethics* agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan nilai kemanusiaan.<sup>11</sup> Budaya sekolah adaptif terhadap teknologi dapat menjadi sarana kolektif bagi guru untuk menjaga integritas digital dan perilaku etis di ruang maya.<sup>12</sup> Sinergi antara etika profesi dan budaya sekolah adaptif menjadikan guru tidak hanya pengguna teknologi, tetapi juga penjaga nilai moral dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian tentang etika profesi guru umumnya berfokus pada pembentukan integritas, kepatuhan terhadap kode etik, serta dampaknya terhadap sikap profesional guru dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian tentang budaya sekolah lebih banyak mengkaji perannya dalam meningkatkan iklim kerja, motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Secara

---

<sup>7</sup> Dalpin Tanan and Rijanto Purbojo, "Pengaruh Persepsi Guru Tentang Budaya Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Digital terhadap Perilaku Kerja Inovatif Guru di Sekolah XYZ Manado," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2025).

<sup>8</sup> Irfan Fitriyono, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Gondokusuman" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

<sup>9</sup> Wawan Sunarwan and Imron Rosadi, *Membangun Budaya Sekolah yang Positif: Faktor-Faktor Penentu dan Hasilnya terhadap Kinerja Guru dengan Tinjauan Sistematis Literature Review*, n.d.

<sup>10</sup> Novientry Sangiang Dauhan, "Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 2301–6.

<sup>11</sup> Musdalifah Nihaya, "Peran Etika dan Profesi Keguruan dalam Membangun Karakter sebagai Calon Guru," *Jurnal Magister Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 2580–5304.

<sup>12</sup> Dauhan, "Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru."

umum, pola hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika profesi dan budaya sekolah sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru, namun keduanya masih sering dianalisis secara parsial. Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja guru, sedangkan kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka konseptual yang utuh masih relatif terbatas. Dengan demikian, dapat dipetakan bahwa yang sudah banyak diteliti adalah pengaruh etika profesi dan budaya sekolah secara terpisah, sedangkan yang belum banyak dikaji adalah bagaimana integrasi keduanya secara simultan dalam konteks Pendidikan 5.0. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui kajian literatur yang komprehensif. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menyintesis berbagai hasil penelitian yang mengkaji keterkaitan antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji etika profesi dan budaya sekolah secara terpisah, masih terbatas kajian yang secara khusus menelaah bagaimana interaksi keduanya membentuk perilaku profesional dan kinerja guru dalam konteks Pendidikan 5.0 yang sarat dengan tantangan etika digital dan transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman teoretis yang lebih mendalam mengenai interaksi antara etika profesi dan budaya sekolah dalam membentuk perilaku profesional serta kinerja guru di era Pendidikan 5.0. Melalui sintesis berbagai hasil penelitian, kajian ini diarahkan untuk merumuskan kerangka konseptual pembinaan guru yang menyeimbangkan dimensi moral, kultural, dan pemanfaatan teknologi. Temuan kajian diharapkan memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan strategi penguatan profesionalisme guru yang berorientasi pada karakter, adaptabilitas, dan keberlanjutan ekosistem pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan jenis kajian integratif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru di era Pendidikan 5.0. *Integrative literature review* berfungsi untuk menggabungkan berbagai temuan empiris dan konseptual guna menghasilkan pemahaman baru terhadap suatu fenomena penelitian.<sup>13</sup> Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk membangun dasar konseptual yang kuat dan menjelaskan keterkaitan antar variabel berdasarkan bukti ilmiah yang telah ada.

---

<sup>13</sup> H. Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui pencarian sistematis pada beberapa basis data daring, seperti *Google Scholar*, Garuda Ristekbrin, dan DOAJ. Kata kunci yang digunakan antara lain “etika profesi guru”, “budaya sekolah”, “kinerja guru”, dan “Pendidikan 5.0”. Proses pencarian sistematis memungkinkan peneliti memperoleh literatur yang relevan dan mengurangi bias seleksi.<sup>14</sup> Seleksi literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi yang meliputi: (1) artikel diterbitkan antara tahun 2019–2024, (2) terindeks SINTA atau jurnal internasional bereputasi, (3) berfokus pada tema etika profesi, budaya sekolah, dan/atau kinerja guru, serta (4) tersedia dalam teks lengkap. Pentingnya seleksi ketat agar kualitas dan validitas sintesis literatur tetap terjaga.<sup>15</sup> Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, seleksi, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, diperoleh sejumlah artikel berdasarkan kata kunci yang digunakan dari basis data yang ditetapkan. Tahap seleksi dilakukan dengan menyaring artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus kajian. Selanjutnya, pada tahap inklusi ditetapkan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis secara mendalam. Melalui tahapan ini diperoleh 20 artikel yang dinyatakan layak untuk disintesis dalam kajian ini.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan cara mengelompokkan setiap jurnal berdasarkan fokus kajian, metode, dan temuan utamanya. Analisis isi merupakan pendekatan yang efektif untuk menemukan makna, pola, dan hubungan konseptual di antara berbagai sumber tertulis.<sup>16</sup> Hasil analisis kemudian disintesis secara tematik untuk menemukan kecenderungan penelitian dan model hubungan konseptual antara etika profesi, budaya sekolah, serta kinerja guru. Hasil analisis setiap artikel selanjutnya dituangkan dalam bentuk matriks literatur yang memuat informasi mengenai penulis dan tahun, metode penelitian, fokus variabel, serta temuan utama. Matriks ini digunakan sebagai dasar pengelompokan hasil penelitian ke dalam kategori tematik dan menjadi acuan dalam proses sintesis konseptual pada bagian hasil dan pembahasan.

Prosedur analisis dalam penelitian ini mengikuti model empat tahap utama: identifikasi literatur, seleksi, analisis, dan sintesis.<sup>17</sup> Setiap langkah dilakukan secara sistematis agar temuan yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat direplikasi. Dengan demikian, metode kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai integrasi etika profesi dan budaya sekolah sebagai fondasi kinerja guru di era Pendidikan 5.0.

---

<sup>14</sup> B. Kitchenham, “Procedures for Performing Systematic Reviews,” paper presented at Keele University Technical Report TR/SE-0401, Keele, UK, 2004.

<sup>15</sup> A. Booth, A. Sutton, and D. Papaioannou, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (London: Sage Publications, 2016).

<sup>16</sup> K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

<sup>17</sup> R. J. Torraco, “Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples,” *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016): 404–28, <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.

Adapun proses sintesis tematik dalam kajian ini menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) etika profesi sebagai fondasi moral kinerja guru, (2) budaya sekolah sebagai penguat nilai etika dan kinerja guru, serta (3) integrasi etika profesi dan budaya sekolah sebagai dasar kinerja guru yang berkelanjutan di era Pendidikan 5.0.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Kajian literatur ini menghasilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru dalam konteks Pendidikan 5.0. Sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan budaya kelembagaan menjadi faktor kunci dalam membentuk profesionalisme pendidik. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru di era digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan prinsip etika dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Proses sintesis literatur yang dilakukan menghasilkan tiga fokus utama yang merepresentasikan hubungan dinamis antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru di era Pendidikan 5.0. Ketiga fokus tersebut kemudian dikembangkan menjadi subbab pembahasan, yaitu: (1) Etika Profesi sebagai Pilar Moralitas Guru di Era Pendidikan 5.0, (2) Budaya Sekolah sebagai Penguat Nilai Etika dan Kinerja Guru, dan (3) Integrasi Etika Profesi dan Budaya Sekolah sebagai Fondasi Kinerja Guru yang Berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 20 artikel yang dianalisis, diperoleh tiga temuan utama yang merepresentasikan pola hubungan antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru di era Pendidikan 5.0. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika profesi dan budaya sekolah tidak hanya diposisikan sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai solusi strategis terhadap persoalan degradasi moral, lemahnya komitmen profesional, serta tantangan etika digital yang dihadapi guru. Ketiga temuan tersebut selanjutnya dirumuskan sebagai dasar penyusunan model konseptual integratif yang ditawarkan dalam kajian ini. Model hubungan antar komponen disajikan pada Gambar 1 sebagai tawaran kerangka penguatan kinerja guru berbasis etika dan budaya sekolah.

Dalam konteks Pendidikan 5.0, etika profesi mencakup etika digital dan tanggung jawab moral dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, sementara budaya sekolah bergerak menuju iklim yang lebih adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Perubahan ini berdampak pada kinerja guru yang tidak hanya dinilai dari aspek pedagogik, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Etika Profesi dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di Era Pendidikan 5.0

### ***Etika Profesi sebagai Pilar Moralitas Guru di Era Pendidikan 5.0***

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penguatan etika profesi direkomendasikan sebagai solusi utama dalam menjaga stabilitas moral dan profesionalisme guru di tengah kompleksitas tantangan Pendidikan 5.0. Etika profesi diposisikan sebagai kerangka nilai yang menuntun guru dalam menghadapi persoalan etika digital, relasi profesional, serta tanggung jawab pedagogik berbasis kemanusiaan.

Transformasi pendidikan modern menghadirkan perubahan peran guru yang sangat fundamental. Pendidik kini dituntut tidak hanya menguasai teknologi dan strategi pembelajaran digital, tetapi juga mampu menampilkan integritas moral di setiap tindakan profesional. Perkembangan pendidikan 5.0 membawa misi kemanusiaan yang menempatkan guru sebagai figur teladan dalam berpikir kritis dan bertindak etis di tengah arus digitalisasi. Kesadaran moral ini menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku profesional yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Keberhasilan pendidikan di era modern sangat bergantung pada kemampuan guru menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan tanggung jawab moral terhadap peserta didik.<sup>18</sup>

Peran etika profesi muncul sebagai kompas moral yang menuntun guru dalam mengambil keputusan dan berinteraksi di lingkungan kerja. Melalui penerapan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang sehat dan berkeadilan. Guru yang berpegang pada

<sup>18</sup> Ishita Halder, *The Role of Professional Ethics in Teacher Education in The Light of NEP 2020*, 9, no. 1 (2024).

etika profesi akan menunjukkan konsistensi perilaku dalam menghadapi dilema etis, baik di ruang kelas maupun dalam hubungan sosialnya.<sup>19</sup> Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa profesionalisme tanpa etika hanya akan menghasilkan kompetensi teknis yang hampa nilai.

Tantangan etika semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan. Banyak guru menghadapi persoalan baru seperti plagiarisme daring, penyebaran informasi yang tidak kredibel, serta pelanggaran privasi siswa. Melalui hasil penelitian, Şahin & Yüksel menegaskan bahwa masalah tersebut muncul akibat lemahnya kesadaran etis dan rendahnya pemahaman terhadap kode etik profesi di kalangan pendidik.<sup>20</sup> Dengan kata lain, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi harus dibarengi dengan kecakapan moral agar tidak menimbulkan penyimpangan nilai. Etika digital menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan pendidikan yang humanis dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Secara komparatif, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa etika profesi guru sangat dipengaruhi oleh nilai religius, budaya kolektif, dan keteladanan pimpinan sekolah. Sementara itu, penelitian internasional lebih menekankan etika profesi sebagai sistem profesional yang terkait dengan perlindungan hak peserta didik, akuntabilitas publik, dan etika digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan etika profesi di Indonesia cenderung bersifat kultural-normatif, sedangkan di tingkat global lebih bersifat regulatif dan berbasis standar profesional.

Meskipun sebagian besar penelitian sepakat bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja guru, terdapat perbedaan pandangan tentang kekuatan pengaruhnya. Sejumlah studi menempatkan etika sebagai faktor utama pembentuk profesionalisme, sementara penelitian lain menilai bahwa pengaruh etika sangat bergantung pada dukungan sistem dan kepemimpinan sekolah. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks dan desain penelitian.

Kesadaran etika yang tertanam kuat dalam diri guru akan membentuk karakter profesional yang stabil. Melalui proses refleksi diri dan tanggung jawab moral, guru dapat menjadikan etika profesi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam situasi dilematis. Penerapan nilai etika secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan sekaligus memperkuat citra guru sebagai agen moral bangsa.<sup>22</sup> Guru yang menjunjung tinggi etika profesi cenderung memiliki loyalitas tinggi terhadap

---

<sup>19</sup> Daniella Forster and Bruce Maxwell, "Using Codes of Professional Ethics and Conduct in Teacher Education: Pitfalls and Best Practice," in *Ethics and Integrity in Teacher Education*, ed. Sarah Elaine Eaton and Zeenath Reza Khan, Ethics and Integrity in Educational Contexts (Cham: Springer International Publishing, 2022), 3:25–42, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-16922-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-16922-9_3).

<sup>20</sup> Fatih Şahin and İbrahim Yüksel, *Meaning and Uniqueness of Ethics and Ethical Teacher Behaviors in the Teaching Profession*, 13, no. 2 (2021): 1–16.

<sup>21</sup> Zajuli and Darmiyanti, "Etika Dan Profesionalisme Dalam Pembentukan Guru Yang Berkarakter."

<sup>22</sup> Nihaya, "Peran Etika dan Profesi Keguruan dalam Membangun Karakter sebagai Calon Guru."



institusi dan mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif.<sup>23</sup> Temuan tersebut memperlihatkan bahwa etika profesi tidak hanya menjadi panduan moral individual, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat kohesi di lingkungan sekolah.

Pemahaman terhadap etika profesi harus dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan identitas profesional guru. Setiap guru perlu memahami bahwa praktik etis bukanlah sekadar kewajiban administratif, melainkan refleksi dari nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk jati diri pendidik. Etika profesi menjadi jembatan antara idealisme pendidikan dan realitas sosial di sekolah.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, guru bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi juga penggerak nilai-nilai moral yang menentukan arah perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan etika profesi harus menjadi prioritas dalam sistem pembinaan guru agar profesionalisme di era digital tetap berpijak pada prinsip kemanusiaan.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, etika profesi terbukti berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga konsistensi perilaku profesional guru di era Pendidikan 5.0. Etika tidak hanya mengarahkan integritas individual, tetapi juga menjadi benteng dalam menghadapi tantangan etika digital. Oleh karena itu, penguatan etika profesi merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya profesionalisme guru yang berkelanjutan.

### ***Budaya Sekolah sebagai Penguat Nilai Etika dan Kinerja Guru***

Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang positif direkomendasikan sebagai solusi kelembagaan dalam memperkuat internalisasi etika profesi dan peningkatan kinerja guru. Budaya sekolah yang kolaboratif, terbuka, dan berorientasi mutu dipandang mampu membentuk iklim kerja yang mendukung konsistensi perilaku etis serta produktivitas guru secara berkelanjutan.

Budaya sekolah berperan penting sebagai fondasi sosial yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah, termasuk guru. Lingkungan sekolah yang sarat nilai kebersamaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi wadah pembentukan karakter profesional pendidik. Melalui nilai-nilai budaya yang hidup dan dijaga bersama, guru akan memiliki pedoman moral yang konsisten dalam menjalankan tugasnya. Budaya sekolah yang kuat mampu menjadi pengendali sosial yang efektif dalam menjaga etika dan profesionalisme tenaga pendidik.<sup>25</sup> Dengan demikian, budaya sekolah bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan sistem nilai yang menginternalisasi perilaku etis di lingkungan kerja.

---

<sup>23</sup> Delfi Eliza et al., "Mengenal Etika dan Etiket Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 2022): 4266–78, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2773>.

<sup>24</sup> Siti Janiah, Ahmad Suriansyah, and Rustam Effendi, "The Correlation of School Principal Communication, Work Ethic, and Work Motivation to Teacher Performance," *International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 01 (January 2023), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-46>.

<sup>25</sup> Sunarwan and Rosadi, *Membangun Budaya Sekolah yang Positif: Faktor-Faktor Penentu dan Hasilnya terhadap Kinerja Guru dengan Tinjauan Sistematis Literature Review*.

Penerapan budaya sekolah yang positif juga mendorong terciptanya iklim organisasi yang kondusif bagi peningkatan kinerja guru. Guru yang bekerja dalam lingkungan sekolah dengan budaya kolaboratif dan suportif memiliki tingkat motivasi dan tanggung jawab profesional yang lebih tinggi.<sup>26</sup> Nilai-nilai seperti disiplin, saling menghargai, dan kepedulian sosial menjadi faktor pendorong utama bagi guru untuk menunjukkan performa terbaiknya. Budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan akan menumbuhkan semangat inovasi serta memperkuat etika kerja guru di setiap aktivitas pembelajaran.<sup>27</sup>

Keterkaitan antara budaya sekolah dan etika profesi tampak jelas ketika nilai-nilai kelembagaan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan moral di sekolah. Keteladanan kepala sekolah, sistem penghargaan yang adil, serta komunikasi yang terbuka menjadi faktor pembentuk perilaku etis guru dalam kesehariannya. Kepemimpinan yang berakar pada budaya positif mendorong guru untuk menerapkan etika profesi secara konsisten, bahkan dalam situasi penuh tekanan.<sup>28</sup> Lingkungan sekolah yang menekankan nilai integritas dan tanggung jawab akan membentuk kebiasaan profesional yang berkelanjutan di kalangan guru.<sup>29</sup>

Kekuatan budaya sekolah juga terletak pada kemampuannya menanamkan makna terhadap pekerjaan sebagai bentuk pengabdian moral. Guru yang memahami bahwa tugasnya merupakan bagian dari tanggung jawab sosial akan bekerja dengan lebih tulus dan berdedikasi tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati yang terinternalisasi dalam budaya sekolah dapat memperkuat karakter profesional dan meningkatkan kepuasan kerja guru.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, budaya sekolah bertindak sebagai ruang pembentukan identitas kolektif yang mendorong guru untuk bertindak sesuai norma moral yang disepakati bersama.

Peran budaya sekolah tidak hanya memperkuat etika, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja guru. Lingkungan kerja yang positif memungkinkan munculnya rasa aman, penghargaan terhadap ide, dan kesempatan bagi guru untuk berinovasi. Iklim budaya yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kreativitas guru.<sup>31</sup> Hasil ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai katalis yang mempertemukan antara etika profesi, komitmen kerja, dan kualitas kinerja guru di era Pendidikan 5.0.

---

<sup>26</sup> Janiah, Suriansyah, and Effendi, "The Correlation of School Principal Communication, Work Ethic, and Work Motivation to Teacher Performance."

<sup>27</sup> Rivero, *School Culture, Job Performance of Teachers, and Academic Achievement of Students*.

<sup>28</sup> Hosaini et al., "Leadership Collaboration and Professional Ethics between Teachers."

<sup>29</sup> Timmy Ardian Roring and Marselius Sampe Tondok, "Implementasi Etika Jawa dalam Praktik Kepemimpinan Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 2025): 89–115, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5873>.

<sup>30</sup> Zajuli and Darmiyanti, "Etika Dan Profesionalisme Dalam Pembentukan Guru Yang Berkarakter."

<sup>31</sup> Tanan and Purbojo, "Pengaruh Persepsi Guru Tentang Budaya Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Digital terhadap Perilaku Kerja Inovatif Guru di Sekolah XYZ Manado."

Penelitian di Indonesia umumnya memaknai budaya sekolah sebagai refleksi nilai lokal, religiositas, dan kebersamaan sosial yang memperkuat motivasi guru. Sebaliknya, penelitian internasional lebih menempatkan budaya sekolah dalam kerangka iklim organisasi, kepemimpinan transformasional, dan sistem kerja profesional. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di Indonesia lebih bersifat nilai sosial, sedangkan di tingkat global lebih didekati sebagai sistem manajerial dan organisasi.

Terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru. Beberapa penelitian menempatkan budaya sebagai faktor dominan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa budaya hanya berfungsi sebagai faktor pendukung yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan demikian, budaya sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat internalisasi nilai etika serta peningkatan kinerja guru. Iklim kerja yang kolaboratif, terbuka, dan suportif menjadi faktor penting dalam mendorong motivasi, tanggung jawab, dan inovasi guru. Budaya sekolah yang positif berfungsi sebagai penguat sistemik bagi profesionalisme guru di era Pendidikan 5.0.

### ***Integrasi Etika Profesi dan Budaya Sekolah sebagai Fondasi Kinerja Guru yang Berkelanjutan***

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi antara etika profesi dan budaya sekolah merupakan solusi konseptual yang paling dominan direkomendasikan dalam berbagai penelitian untuk meningkatkan keberlanjutan kinerja guru. Integrasi ini diposisikan sebagai kerangka pembinaan guru yang mampu menjawab permasalahan lemahnya konsistensi moral, rendahnya komitmen profesional, serta tantangan etika digital yang belum tertangani secara sistemik di lingkungan sekolah.

Integrasi antara etika profesi dan budaya sekolah membentuk dasar yang kokoh bagi terciptanya kinerja guru yang berkelanjutan di era Pendidikan 5.0. Hubungan keduanya tidak bersifat linier, melainkan saling memperkuat dalam menciptakan sistem nilai yang menuntun perilaku profesional guru. Penerapan etika profesi tanpa dukungan budaya sekolah yang positif akan sulit diwujudkan karena perilaku etis guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia bekerja.<sup>32</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa integrasi kedua variabel bukan sekadar aspek administratif, tetapi merupakan kebutuhan fundamental dalam pembentukan identitas profesional pendidik.

Keseimbangan antara etika profesi dan budaya sekolah menghadirkan sinergi yang memperkuat komitmen moral guru terhadap pekerjaannya. Budaya sekolah berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai etika profesi melalui praktik kerja sehari-hari yang dilakukan guru bersama rekan sejawat dan pimpinan sekolah.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, penerapan etika profesi bukanlah aktivitas individual, melainkan hasil

---

<sup>32</sup> Lakuana and Laeh, "Etika Profesi Guru dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik."

<sup>33</sup> Nihaya, "Peran Etika dan Profesi Keguruan dalam Membangun Karakter sebagai Calon Guru."

pembiasaan sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa budaya kerja kolektif yang positif mampu menanamkan perilaku etis secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kinerja guru yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila kedua aspek tersebut dikelola secara harmonis. Guru yang bekerja di lingkungan sekolah dengan budaya kolaboratif dan komunikatif menunjukkan tingkat profesionalisme yang lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan kerja yang tertutup.<sup>34</sup> Keberadaan sistem nilai bersama menciptakan suasana kerja yang kondusif, yang pada akhirnya memperkuat motivasi dan tanggung jawab profesional guru. Pemahaman terhadap kode etik profesi menjadi penentu utama perilaku etis guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu.<sup>35</sup>

Keterpaduan antara etika profesi dan budaya sekolah juga memperkuat daya tahan moral guru terhadap tekanan dan perubahan eksternal. Guru yang bekerja dalam lingkungan sekolah berbudaya positif cenderung memiliki disiplin kerja tinggi serta konsistensi moral yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan.<sup>36</sup> Budaya sekolah berbasis nilai religius dan gotong royong mampu menjadi sistem pendukung moral yang menjaga integritas guru.<sup>37</sup> Kedua temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan memperkuat fungsi etika profesi sebagai benteng moral dalam praktik pendidikan modern.

Sinergi keduanya tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku individual, tetapi juga membentuk ekosistem kelembagaan yang berkelanjutan. Budaya sekolah yang inklusif mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai etis melalui pembiasaan dan keteladanan sosial.<sup>38</sup> Proses ini menjadikan etika profesi bukan hanya sebagai pedoman formal, melainkan sebagai bagian dari budaya organisasi yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Dengan demikian, integrasi etika profesi dan budaya sekolah menjadi fondasi utama dalam membangun profesionalisme guru yang tidak hanya berorientasi pada kinerja, tetapi juga pada karakter.

Pentingnya kesadaran etika digital dalam konteks budaya sekolah yang adaptif terhadap teknologi.<sup>39</sup> Guru yang bekerja dalam lingkungan yang mendukung integritas digital akan lebih mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan berinovasi dan tanggung jawab moral terhadap peserta didik. Dalam konteks ini, budaya sekolah berfungsi sebagai sistem pengawasan sosial yang memastikan nilai etis tetap terjaga meskipun terjadi perubahan dalam cara mengajar dan berinteraksi. Integrasi nilai moral

---

<sup>34</sup> Dauhan, "Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru."

<sup>35</sup> Eliza et al., "Mengenal Etika dan Etik Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri."

<sup>36</sup> Forster and Maxwell, "Using Codes of Professional Ethics and Conduct in Teacher Education."

<sup>37</sup> Sukmawati, Amalia Mozamb, and Zulfa, "Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran Era Society 5.0."

<sup>38</sup> Rivero, *School Culture, Job Performance of Teachers, and Academic Achievement of Students*.

<sup>39</sup> Halder, *The Role of Professional Ethics in Teacher Education in The Light of NEP 2020*.

dan budaya adaptif ini menjadi dasar bagi terciptanya profesionalisme guru yang relevan dengan tuntutan era Pendidikan 5.0.

Integrasi kedua variabel juga berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan kinerja guru. Guru yang memiliki kesadaran etika tinggi dan bekerja dalam budaya sekolah yang terbuka terhadap refleksi dan inovasi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih konsisten serta berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>40</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa etika profesi memberikan arah, sementara budaya sekolah menyediakan energi kolektif yang menopang pelaksanaannya. Dengan demikian, sinergi antara keduanya bukan hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga menjamin keberlanjutan mutu pendidikan di era digital humanis.

Temuan sintesis menunjukkan bahwa integrasi antara etika profesi dan budaya sekolah membentuk sistem nilai yang saling menguatkan dalam menjaga keberlanjutan kinerja guru. Etika memberikan arah moral, sementara budaya sekolah menyediakan dukungan sosial dan kelembagaan. Integrasi keduanya menjadi fondasi utama profesionalisme guru yang adaptif terhadap perubahan dan tekanan era Pendidikan 5.0.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil sintesis literatur, kajian ini menyimpulkan bahwa etika profesi memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku profesional guru melalui penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas dalam praktik pembelajaran di era Pendidikan 5.0. Etika profesi berfungsi sebagai pedoman moral individual yang mengarahkan guru dalam menghadapi tantangan pedagogik dan etika digital secara bertanggung jawab. Di sisi lain, budaya sekolah terbukti berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat internalisasi nilai-nilai etika profesi melalui praktik kolektif, keteladanan pimpinan, iklim kerja kolaboratif, serta sistem penghargaan yang adil, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan motivasi, komitmen kerja, dan kinerja guru.

Integrasi antara etika profesi dan budaya sekolah membentuk pola hubungan yang saling menguatkan dalam meningkatkan kinerja guru. Etika profesi memberikan arah moral bagi perilaku profesional guru, sedangkan budaya sekolah menyediakan dukungan sistemik yang memastikan nilai-nilai etis tersebut terimplementasi secara konsisten dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kinerja guru yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan di era Pendidikan 5.0 tidak dapat dilepaskan dari keberfungsian kedua aspek tersebut secara simultan.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kekuatan nilai moral individu serta sistem budaya kelembagaan yang mendukung perilaku etis secara berkelanjutan. Secara praktis, hasil kajian ini mengimplikasikan

---

<sup>40</sup> Lakuana and Laeh, "Etika Profesi Guru dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik."

bahwa penguatan etika profesi serta pembangunan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, kolaborasi, dan adaptabilitas teknologi perlu dijadikan sebagai landasan utama dalam perumusan kebijakan pembinaan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Berdasarkan model konseptual yang ditawarkan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji secara empiris hubungan integratif antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai jenjang dan konteks satuan pendidikan, termasuk dengan mempertimbangkan peran variabel mediasi seperti kepemimpinan sekolah, motivasi kerja, dan etika digital.

## Referensi

- Booth, A., A. Sutton, and D. Papaioannou. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. London: Sage Publications, 2016.
- Dauhan, Novientry Sangiang. "Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru." *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 2301–6.
- Eliza, Delfi, et al. "Mengenal Etika dan Etiket Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 2022): 4266–78. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2773>.
- Fitriyono, Irfan. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Gondokusuman." Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Forster, Daniella, and Bruce Maxwell. "Using Codes of Professional Ethics and Conduct in Teacher Education: Pitfalls and Best Practice." In *Ethics and Integrity in Teacher Education*, edited by Sarah Elaine Eaton and Zeenath Reza Khan, 25–42. Cham: Springer International Publishing, 2022. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-16922-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-16922-9_3).
- Halder, Ishita. *The Role of Professional Ethics in Teacher Education in The Light of NEP 2020*. 9, no. 1 (2024).
- Hosaini, et al. "Leadership Collaboration and Professional Ethics between Teachers." n.d.
- Janiah, Siti, Ahmad Suriansyah, and Rustam Effendi. "The Correlation of School Principal Communication, Work Ethic, and Work Motivation to Teacher Performance." *International Journal of Social Science and Human Research* 6, no. 1 (January 2023). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-46>.
- Kitchenham, B. "Procedures for Performing Systematic Reviews." Paper presented at Keele University Technical Report TR/SE-0401, Keele, UK, 2004.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Lakuana, Nurhaida, and Ainil Fitri Laeh. "Etika Profesi Guru dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik." *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (June 2025): 44. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820>.

- Mahulae, A'en Vater, Prihatin Lumbanraja, and Elisabet Siahaan. *Effect of Professionalism and Competence of Teachers on Teacher Performance and Its Impact on Student Learning Outcomes at Harapan Mandiri College*. no. 11 (2020). 39-46.
- Masitoh, Sabingatun Dewi, and Dwi Purbowati. *Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era*. 4, no. 2 (2024).
- Nihaya, Musdalifah. "Peran Etika dan Profesi Keguruan dalam Membangun Karakter sebagai Calon Guru." *Jurnal Magister Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 2580–5304.
- Rivero, Josua Arizo. *School Culture, Job Performance of Teachers, and Academic Achievement of Students*. 12, no. 5 (2025).
- Roring, Timmy Ardian, and Marselius Sampe Tondok. "Implementasi Etika Jawa dalam Praktik Kepemimpinan Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 2025): 89–115. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5873>.
- Şahin, Fatih, and İbrahim Yüksel. "Meaning and Uniqueness of Ethics and Ethical Teacher Behaviors in the Teaching Profession." 13, no. 2 (2021): 1–16.
- Snyder, H. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sukmawati, Anis, Ghina Zayyina Amalia Mozamb, and Inggit Delia Zulfa. "Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran Era Society 5.0." *Hijri* 12, no. 1 (June 2023): 92. <https://doi.org/10.30821/hijri.v12i1.16858>.
- Sunarwan, Wawan, and Imron Rosadi. *Membangun Budaya Sekolah yang Positif: Faktor-Faktor Penentu dan Hasilnya terhadap Kinerja Guru dengan Tinjauan Sistematis Literature Review*. n.d.
- Tanan, Dalpin, and Rijanto Purbojo. "Pengaruh Persepsi Guru Tentang Budaya Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Digital terhadap Perilaku Kerja Inovatif Guru di Sekolah XYZ Manado." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2025).
- Torraco, R. J. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016): 404–28. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.
- Zajuli, Sulaiman Ahmad, and Astuti Darmiyanti. "Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 591–99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>.